

Pembelajaran Keterampilan Sosial Bagi Remaja Autis

Dian Ngesti Swandari^a, Mumpuniarti^b

Program Studi Pendidikan Luar Biasa Pendidikan
Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding e-mail: dian.swandari@gmail.com

ABSTRAK: Keterampilan sosial bagi remaja autis diperlukan pembiasaan, agar mereka lebih mampu beradaptasi di masyarakat. Saat remaja adalah saat perkembangan remaja untuk belajar bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku di mana hal ini merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Hubungan dengan orang lain dalam masyarakat diatur dalam suatu tata cara atau kebiasaan baik yang dirangkum dalam suatu tata krama. Dalam pembelajaran itu perlu pendampingan agar perkembangannya menuju ke arah adaptif. Tujuan penelitian untuk memperoleh *performance* perilaku sosial melalui pembelajaran keterampilan sosial dengan cara *modeling* di mana orang tua akan menjadi model dalam menyampaikan materi tata krama. Melalui cara *modeling* maka remaja autis akan dapat melihat, mengingat dan menirukan setiap perilaku yang diperagakan oleh orang tua. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan dengan cara merencanakan tindakan, implementasi tindakan dan refleksi tindakan. Hasil penelitian bahwa *performance* perilaku sosial remaja autis telah sampai pada taraf menirukan perilaku yang dicontohkan oleh orang tua dan melaksanakan dengan pendampingan orang tua.

Kata kunci: *modeling, peran orang tua, remaja autis, tata krama*

ABSTRACT: Social skills for adolescents with autism need to be habituated, so that they are better able to adapt in society. When adolescence is a time of adolescent development to learn to be responsible in the life of society and able to uphold the values of society in behaving in which this is one of the tasks of adolescent development. Relationships with others in society are governed in a good manner or manner which is summarized in a manners. In the lesson, it is necessary to assist the development toward the adaptive direction. The objective of the research is to obtain social behavior performance through social skill learning by modeling where parents will be the model in delivering the material of manners. Through the way of modeling the adolescent autism will bse able to see, remember and imitate every behavior exhibited by parents. The research method uses action research by planning action, action implementation and action reflection. The result of research that performance of social behavior of adolescent of autism has reached to imitate behavior level which is exemplified by parent and carry out with parent mentoring.

Keywords : *Adolescent autism, manners, modeling, parent role*



©2019 –Pembelajar Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia dalam mengadakan hubungan dengan orang lain sehingga memperoleh hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Keterampilan sosial juga perlu diberikan pada individu berkebutuhan khusus terutama seorang dengan autisme karena memiliki hambatan dalam berinteraksi. Menurut Rudy Sutadi (2011) seorang autisme memiliki hambatan dalam hal (1) interaksi sosial, seperti menghindari kontak mata, lebih suka beraktivitas sendiri dan tidak menoleh saat dipanggil, (2) komunikasi, seperti meniru, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, komunikasi non verbal juga kurang baik, (3) perilaku motorik, seperti tidak bisa diam, mengulang gerakan tertentu, (4) emosi, seperti kurang empati, menangis dan tertawa muncul tidak sesuai keadaan, (5) persepsi sensoris, seperti menggigit atau menjilat. Seorang autisme sulit untuk melakukan kontak mata dan kurang dapat menangkap sinyal sosial sehingga tidak dapat merespon seperti yang diharapkan, misalkan senyum dibalas dengan senyum (Nugraheni, 2008).

Saat memasuki usia remaja, seorang autisme perlu mendapatkan pendampingan dalam tiap tugas perkembangannya sebagai seorang remaja. Salah satu tugas perkembangan yang memerlukan perhatian orang tua adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat. Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada fase tertentu dalam kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat dilalui dengan baik maka akan mendatangkan efek kepuasan bagi individu tersebut dan sebaliknya bila tugas tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan muncul efek ketidakpuasan pada individu tersebut dan mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya serta dapat menimbulkan penolakan masyarakat (Marliani, 2016). Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa di mana seorang remaja mencapai kematangan mental, kognitif, sosial-emosional dan fisik (Santrock, 2003), sehingga orang tua harus dapat

memahami bahwa seorang remaja autisme juga mengalami perubahan dan perkembangan yang berbeda dari masa kanak-kanak. Oleh karena itu diperlukan pendampingan yang sesuai dengan usia dan karakter serta kebutuhan remaja yang dibimbing.

Proses pembelajaran keterampilan sosial yang dapat dilakukan untuk remaja autisme salah satunya adalah teori pembelajaran sosial yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu. Keterampilan sosial akan terus berguna dalam perkembangan individu, demikian diungkapkan dalam penelitian Christ, Stichter, O'Connor, Bodner, Moffit dan Herzog (2017). Menurut Anwar (2017) dukungan keluarga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran ini karena metode yang digunakan adalah metode percontohan atau teladan di mana seorang anak belajar melalui lingkungan sosial yang dilihatnya dan diperhatikan secara langsung. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik pada anak maka seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang yang dilihatnya. Orang tua selain memelihara pertumbuhan fisik anak, juga harus memperkenalkan nilai budaya, kemasyarakatan dan nilai luhur lainnya pada anak (Pandeiro & Surna, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wadsworth, Nelson, Rossi dan Hill (2016) menunjukkan bahwa kurikulum keterampilan sosial untuk individu autisme berhasil dengan program model. Demikian juga muncul pendapat tentang keterampilan sosial untuk remaja autisme dapat dipelajari melalui cara model yang dikemukakan dalam penelitian Plavnick, Kaid dan MacFarland (2015)

Keterampilan sosial yang diajarkan pada remaja autisme lebih menekankan pada perilaku yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan di mana remaja itu berada. Diperlukan peran orang tua dalam memperkenalkan perilaku maupun kebiasaan atau tata cara yang disepakati dan berlaku dalam lingkungan atau masyarakat tersebut. Adapun kebiasaan atau tata cara tentang perilaku baik yang diajarkan itu dirangkum dalam sebuah tata krama yang memuat kebiasaan berperilaku

santun. Menurut Bertens (2013) ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang tata krama yaitu (1) menyangkut cara atau perbuatan yang dilakukan manusia yang diharapkan serta ditentukan dalam kalangan tertentu, seperti memberi sesuatu dengan tangan kanan, (2) dianggap melanggar tata krama bila manusia melakukan perbuatan yang kurang tepat dalam pergaulan / saat bersama orang banyak, seperti makan sambil berbunyi atau menguap tidak menutup mulut, (3) tata krama bersifat relatif dalam artian yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan bisa saja tidak jadi masalah dalam kebudayaan lain, seperti makan dengan menggunakan tangan, (4) tata krama memandang manusia dari segi lahiriah di mana yang dilihat di sini adalah sopan santun. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Karst, Van Hecke, Carson, Stevens, Schohl dan Dolan (2015) menunjukkan bahwa untuk selalu menjaga keterampilan sosial bagi remaja autis agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini dapat mengurangi tekanan pada orang tua.

Teknik atau cara yang dapat dilakukan untuk pembelajaran tata krama bagi remaja autis adalah dengan cara *modeling* di mana remaja melihat dan meniru tingkah laku dari model. Teknik *modeling* atau permodelan adalah prinsip utama dari teori pembelajaran sosial Bandura yang merupakan pembelajaran dengan metode percontohan atau teladan (Anwar, 2017). Menurut Purwanta (2015) teknik *modeling* memiliki empat tahap yaitu tahap atensi, tahap retensi, tahap reproduksi dan tahap motivasi. Orang tua berperan sebagai pemberi materi tata krama sekaligus menjadi model yang akan dilihat, diingat dalam ingatan anak, memberikan umpan balik dan memotivasi anak untuk tetap melakukan perilaku baik yang dicontohkan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Otero, Schatz, Merrill dan Bellini (2015) salah satu metode yang dipergunakan adalah metode *modelling* untuk mendemonstrasikan perilaku agar ditirukan individu autis dan metode ini efektif karena melatih individu autis untuk

melakukan kontak mata dan mengaktifkan kemampuan berpikir. Perilaku remaja autis yang memiliki hambatan interaksi sosial perlu diatasi dengan pembelajaran sosial dengan teknik *modeling* sehingga anak belajar secara langsung bagaimana perilaku yang sebaiknya dimunculkan saat bersosialisasi. Hal ini dilakukan supaya remaja autis lebih mampu untuk berinteraksi dengan memunculkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Pembelajaran tentang sopan santun diharapkan dapat membantu remaja autis untuk lebih mampu mengendalikan perilaku sosial dan emosinya sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.

Pembelajaran tata krama bagi remaja autis diperlukan karena seorang remaja autis perlu pendampingan pada perkembangan sosialnya agar dapat mengetahui mana perilaku yang pantas untuk dilakukan dan mana perilaku yang kurang pantas untuk dilakukan sehingga remaja autis dapat melewati tugas perkembangannya dengan baik, menumbuhkan kedekatan orang tua dengan anaknya yang berusia remaja serta memahami karakter dan kebutuhan anak, menghasilkan materi dan langkah-langkah yang diperlukan orang tua tentang pembelajaran tata krama bagi pengembangan perilaku sosial remaja autis melalui pembelajaran sosial serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan remaja autis tersebut. Untuk mendukung pembelajaran tata krama tersebut diperlukan panduan yang dapat memudahkan orang tua dalam memahami materi tata krama apa yang akan diberikan serta memudahkan langkah dalam pembelajaran tata krama.

2. METODE

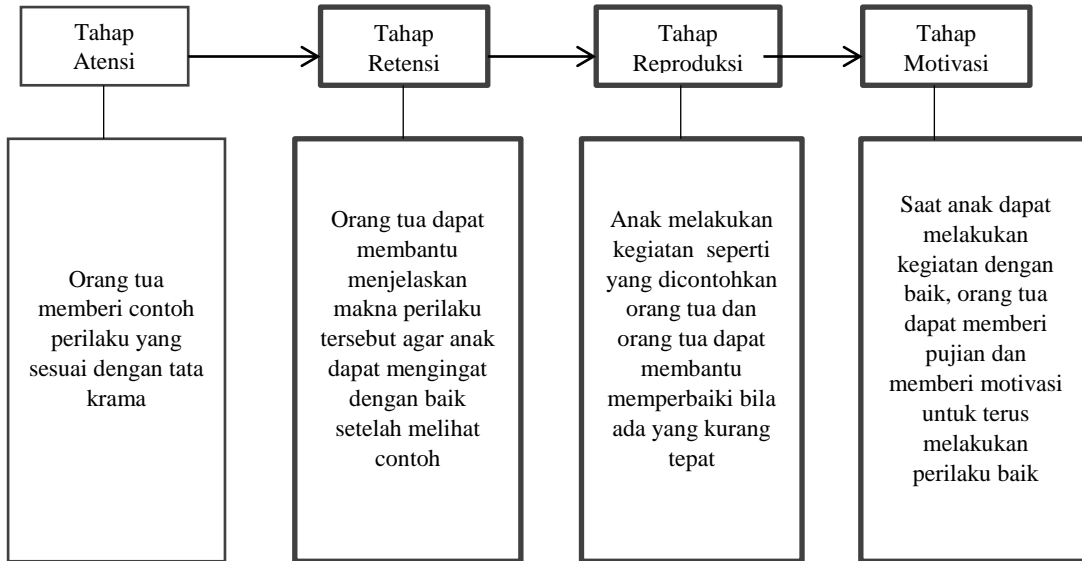
Penelitian dilakukan di Kabupaten Klaten pada bulan Agustus - September 2017. Pada penelitian ini dilakukan wawancara pada 10 (sepuluh) orang tua yang memiliki anak autis usia remaja yang tidak memiliki hambatan bicara. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh langkah yang telah dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan tata krama. Selain dilakukan

wawancara juga dilakukan observasi atau pengamatan langsung pada cara orang tua dalam memberikan pembelajaran tata krama pada anak. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses orang tua dalam memberikan pembelajaran tata krama dan materi tata krama yang diberikan pada anak. Dari observasi ini juga dapat dilihat apa yang menjadi kesulitan orang tua saat memberikan pembelajaran tata krama.

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan di mana hal ini dilaksanakan untuk memperbaiki atau memecahkan masalah yang terjadi dalam proses belajar. Penelitian tindakan dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung yang menghasilkan perubahan pada perilaku atau kerangka kerja orang lain atau suatu organisasi (Madya,2011). Pada metode ini akan dilakukan tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi . Pada tahap perencanaan dengan melihat hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa orang tua masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran tata krama dan remaja autis belum memahami nilai-nilai sosial yang diajarkan. Setelah mengetahui permasalahan tersebut maka selanjutnya ditentukan cara untuk mengatasi kesulitan tersebut. Cara yang akan dilakukan adalah dengan cara *modeling* di mana orang tua menjadi model dalam pembelajaran tata krama dan dilaksanakan secara bertahap dengan penyajian materi tata krama yang merupakan dasar dalam berperilaku santun.

Pada tahap tindakan, perencanaan yang telah disusun mulai dilaksanakan dan juga dilakukan observasi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Materi tata krama yang disajikan merupakan perilaku sederhana yang harus diberikan sebagai dasar berperilaku santun dan materi disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan karakteristik remaja antara lain (1) materi bersalaman, tujuan dari materi ini adalah agar remaja autis menjadi peka terhadap kehadiran orang lain dan mau melakukan kontak mata saat bersalaman, (2)

mengetuk pintu, tujuan dari materi ini adalah agar remaja autis belajar untuk mengendalikan diri untuk tidak menerobos pintu dalam kondisi tertutup, (3) menutup mulut saat batuk atau menguap, tujuan dari materi ini adalah agar remaja autis peka terhadap lingkungan di sekitarnya, (4) mengucapkan 'permisi', tujuan dari materi ini adalah agar remaja autis dapat menyadari keberadaan orang lain di dekat mereka dan terbiasa untuk menghargai orang lain tersebut , (5) mengucapkan 'terima kasih', tujuan dari materi ini adalah agar remaja autis dapat melakukan komunikasi sederhana dengan orang lain dan dapat memberikan respon yang tepat. Materi-materi tata krama ini diberikan dengan teknik *modeling* di mana dalam setiap materi orang tua menjadi model untuk memperagakan tugas tersebut, kemudian orang tua mengajarkan pada anak cara melakukan tersebut. Dalam menggunakan teknik *modeling* terdapat empat tahap yaitu (1) tahap atensi, di sini orang tua sebagai model memberikan contoh suatu perilaku baik, anak diminta untuk memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tua, (2) tahap retensi, di sini anak diberi kesempatan untuk menyimpan aktif apa yang ia peroleh dalam ingatannya karena itu peran kata-kata atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat suatu perilaku, (3) tahap reproduksi, di sini orang tua sebagai model melihat apakah suatu perilaku telah dikuasai oleh anak atau belum. Kekurangan akan diketahui saat anak diminta menampilkan apa yang tadi dilihatnya. Di sini perlu adanya umpan balik yang berfungsi untuk memperbaiki perilaku yang diharapkan, (4) tahap motivasi, di sini anak dilatih untuk mempertahankan perilaku baik yang sudah diajarkan tersebut dan anak diberi penguatan berupa pujian untuk perilaku baik yang dilakukannya.



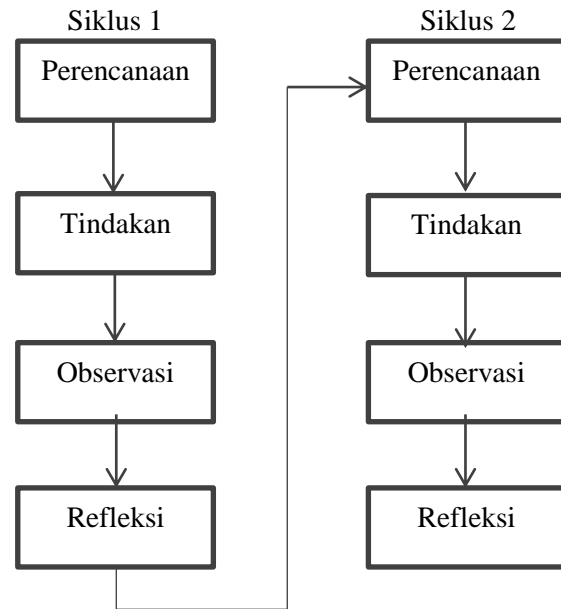
Gambar 1. Kerangka teknik *modeling* dalam pembelajaran tata krama

Pada bagian akhir kegiatan juga disajikan lembar evaluasi supaya orang tua dapat melihat perkembangan anak dalam belajar tata krama.

Pada tahap refleksi, dilakukan analisis terhadap hasil pelaksanaan dan observasi. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk melihat apakah teknik pembelajaran yang telah dilakukan dapat dilaksanakan sesuai yang dirancang. Pada bagian refleksi juga dapat dilihat bagaimana perilaku remaja autis setelah mengikuti pembelajaran tata krama melalui teknik *modeling*.

3. HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi kondisi awal dalam penelitian ini adalah orang tua belum memiliki cara atau teknik dalam memberikan pembelajaran tata krama dan remaja autis yang belum melakukan tata krama dengan tepat. Kemudian dilakukan penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam siklus penelitian.



Gambar 2. Kerangka Siklus Dalam Penelitian Tindakan

Siklus satu diawali dengan perencanaan berupa (1) menyusun rencana perbaikan pembelajaran tata krama, (2) merencanakan materi tata krama, (3) menyusun tahap-tahap pembelajaran. Setelah tahap perencanaan dilanjutkan dengan tahap tindakan yang berisi kegiatan (1) orang tua memberikan materi tata krama dengan tahap-tahap pada teknik *modeling*, (2) orang tua melakukan evaluasi pada pencapaian anak. Kemudian dilanjutkan dengan observasi yang berisi kegiatan (1) mengamati dan mencatat orang tua dalam memberikan pembelajaran tata krama, (2) mengamati dan mencatat remaja dalam mengikuti materi tata krama. Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan dianalisis dan dari hasil observasi dapat merefleksikan apakah kegiatan pada siklus satu dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja autis. Pada siklus satu belum dilihat hasil yang optimal pada keterampilan sosial remaja autis dan orang tua membutuhkan panduan dalam memberikan pembelajaran tata krama. Hasil dari refleksi siklus satu dijadikan dasar untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Siklus dua dilaksanakan untuk mendapatkan perilaku sosial yang diharapkan sesuai tujuan penelitian.

Siklus dua dilakukan sebagai perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus satu. Pada tahap perencanaan siklus dua dilakukan (1) menyusun rencana perbaikan pembelajaran tata krama berdasarkan refleksi siklus satu, (2) merencanakan tercapainya perolehan perilaku sosial dari remaja autis, (3) menyiapkan materi tata krama yang sederhana. Dilanjutkan dengan tahap tindakan yang berisi kegiatan (1) orang tua memberikan materi tata krama sesuai tahap-tahap pada teknik *modeling* dengan memaksimalkan peran orang tua sebagai model, (2) orang tua melakukan evaluasi pada pencapaian anak. Pada tahap observasi dilakukan kegiatan (1) mengamati dan mencatat orang tua dalam memberikan pembelajaran tata krama, (2) mengamati dan mencatat remaja dalam mengikuti materi tata krama. Diakhiri

tahap refleksi dengan melihat hasil melalui observasi dalam pelaksanaan tindakan. Pada siklus dua dapat dilihat bahwa remaja autis mulai dapat menunjukkan keterampilan sosial berupa perilaku yang sesuai tata krama dalam masyarakat dan orang tua dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi tata krama dengan langkah-langkah pembelajaran yang jelas.

Dari data yang diperoleh dapat ditemukan bahwa (1) materi tata krama apa yang paling dibutuhkan, (2) teknik apa yang perlu dilakukan dalam penyampaian materi, (3) bagaimana tahap/langkah penyampaian materi, (4) evaluasi untuk pengembangan materi dan teknik pembelajaran.

Dari teknik atau cara pembelajaran tata krama yang sudah dilakukan orang tua didapatkan hasil bahwa orang tua masih membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi tata krama. Orang tua membutuhkan cara lain yang dapat membantu mereka dalam membimbing anak autis agar dapat memahami materi yang diberikan. Orang tua memegang peranan sangat penting dalam pembelajaran tata krama untuk remaja autis karena mereka memiliki hubungan emosional sehingga orang tua lebih tahu bagaimana karakter anak dan bagaimana mengkomunikasikan pembelajaran tata krama pada anak. Seperti penelitian yang dilakukan Yanagihara, Okada dan Ohtake (2010) bahwa peran aktif orang tua maupun guru sangat dibutuhkan dalam mengajarkan perilaku baik pada seorang anak autis. Selain itu Pandeirot & Surna (2014) berpendapat bahwa orang tua selain memelihara pertumbuhan fisik anak, juga harus memperkenalkan nilai budaya, kemasyarakatan dan nilai luhur lainnya pada anak.

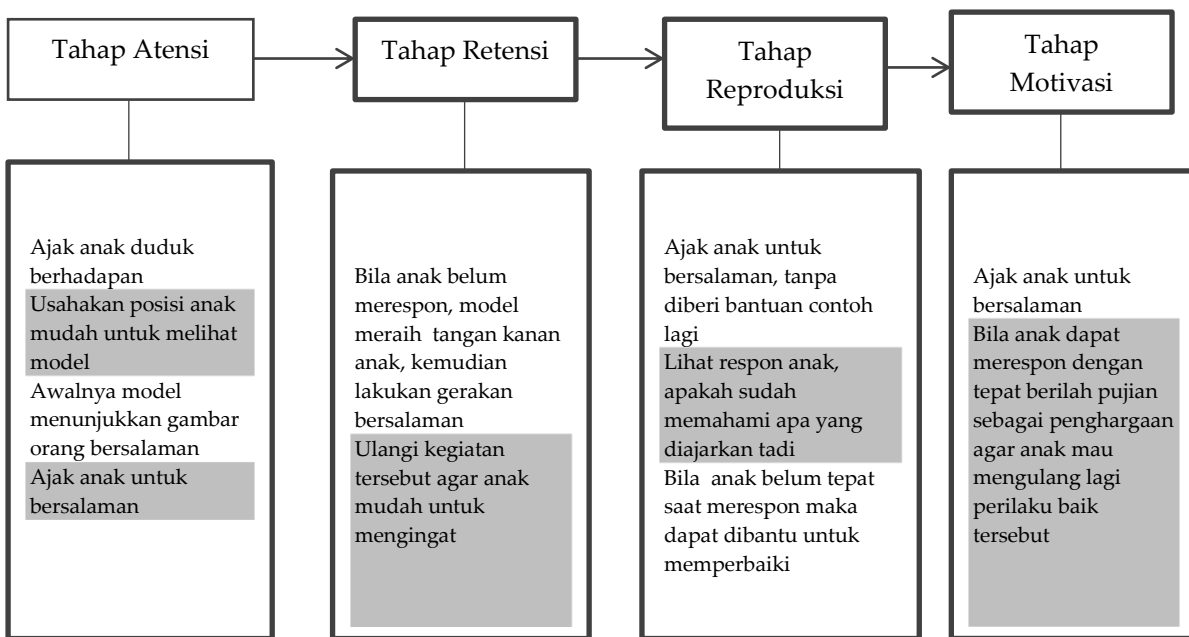
Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa harus ada strategi atau teknik khusus dalam menyampaikan materi tata krama pada remaja autis. Penyampaian materi tata krama pada remaja autis tidak sebatas pada penyampaian secara verbal namun akan lebih dipahami oleh anak melalui contoh atau model

yang dilihat dan orang tua adalah model yang tepat bagi anak. Anak akan belajar dari proses memperhatikan kemudian anak akan menyimpan dari apa yang diperhatikannya tersebut untuk kemudian anak belajar untuk berperilaku seperti yang diajarkan. Demikian juga dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa remaja autis dengan bimbingan dari orang tuanya, dapat meniru dan melakukan seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini seperti yang diungkapkan Bandura bahwa belajar dengan *modeling* melibatkan atensi (perhatian), retens (pengingatan), pembentukan perilaku dan insentif, karena itu belajar dengan *modelling* akan efektif individu mengamati aktivitas model yang relevan, mengingatnya, melakukannya dan memiliki insentif untuk melakukannya (Hergenhahn & Olson, 2015:363-366).

Satu hal yang juga perlu untuk diperhatikan orang tua adalah orang tua tidak boleh mengabaikan bahwa seorang remaja autis terus mengalami perubahan atau perkembangan karena itu para orang tua dari anak autis harus selalu berusaha dan terus belajar untuk mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan anak autis (Hadis, 2006:114). Dalam artian orang tua harus terus melakukan inovasi dalam pendampingan belajar seorang anak autis. Teknik atau cara pendampingan belajar disesuaikan juga dengan kebutuhan perkembangan anak.

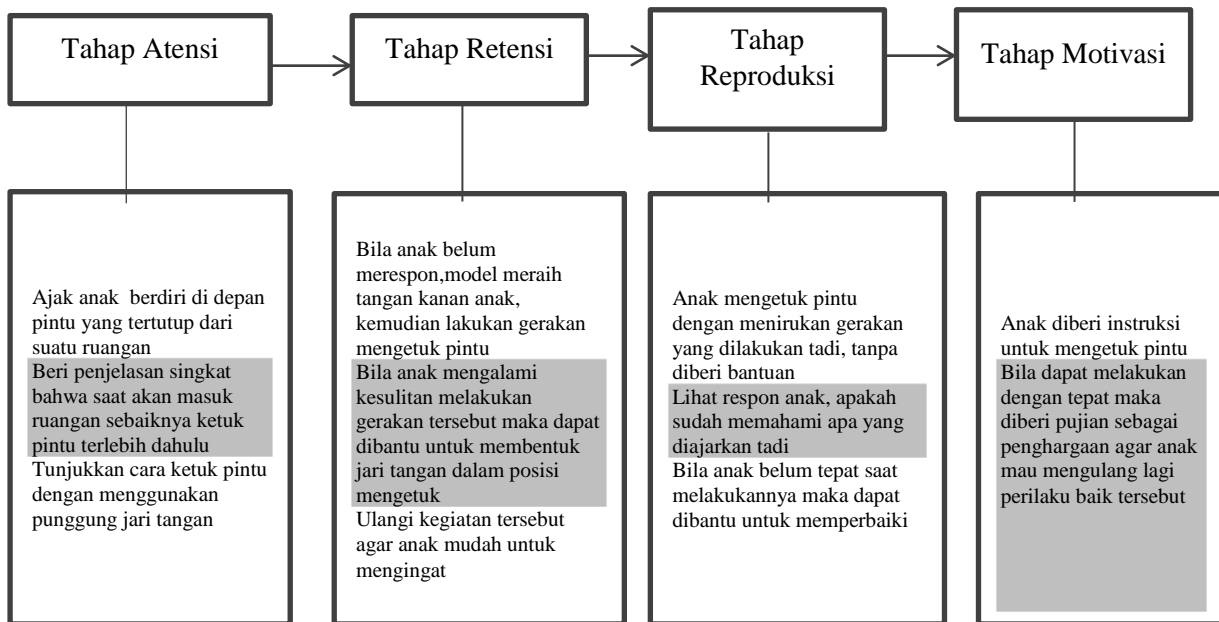
Langkah-langkah dalam pembelajaran tata krama dengan teknik *modeling* dapat dilihat pada bagan-bagan berikut ini :

Tugas Bersalaman



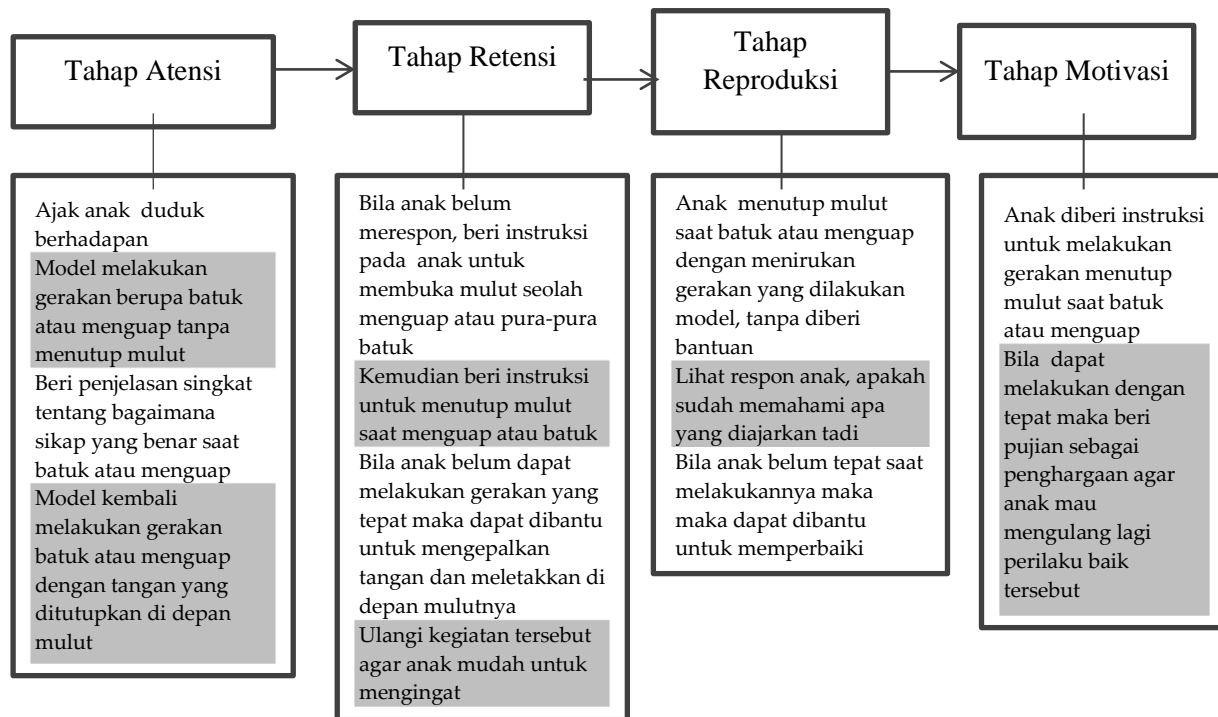
Gambar 3. Langkah-langkah tugas bersalaman dengan teknik *modeling*

Tugas Mengetuk Pintu



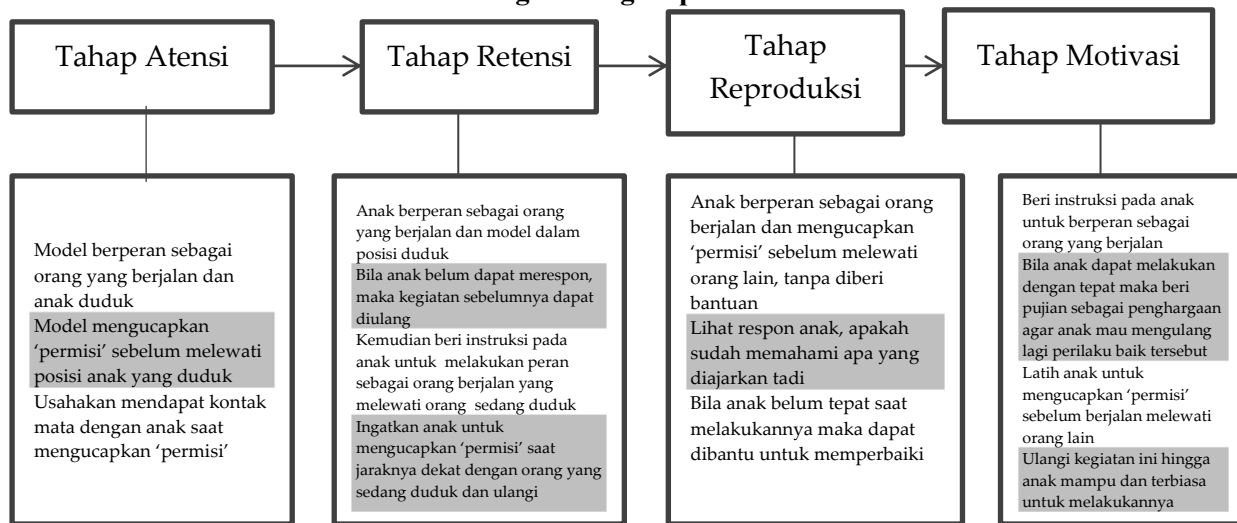
Gambar 4. Langkah-langkah tugas mengetuk pintu dengan teknik *modeling*

Tugas Menutup Mulut Saat Batuk Atau Menguap



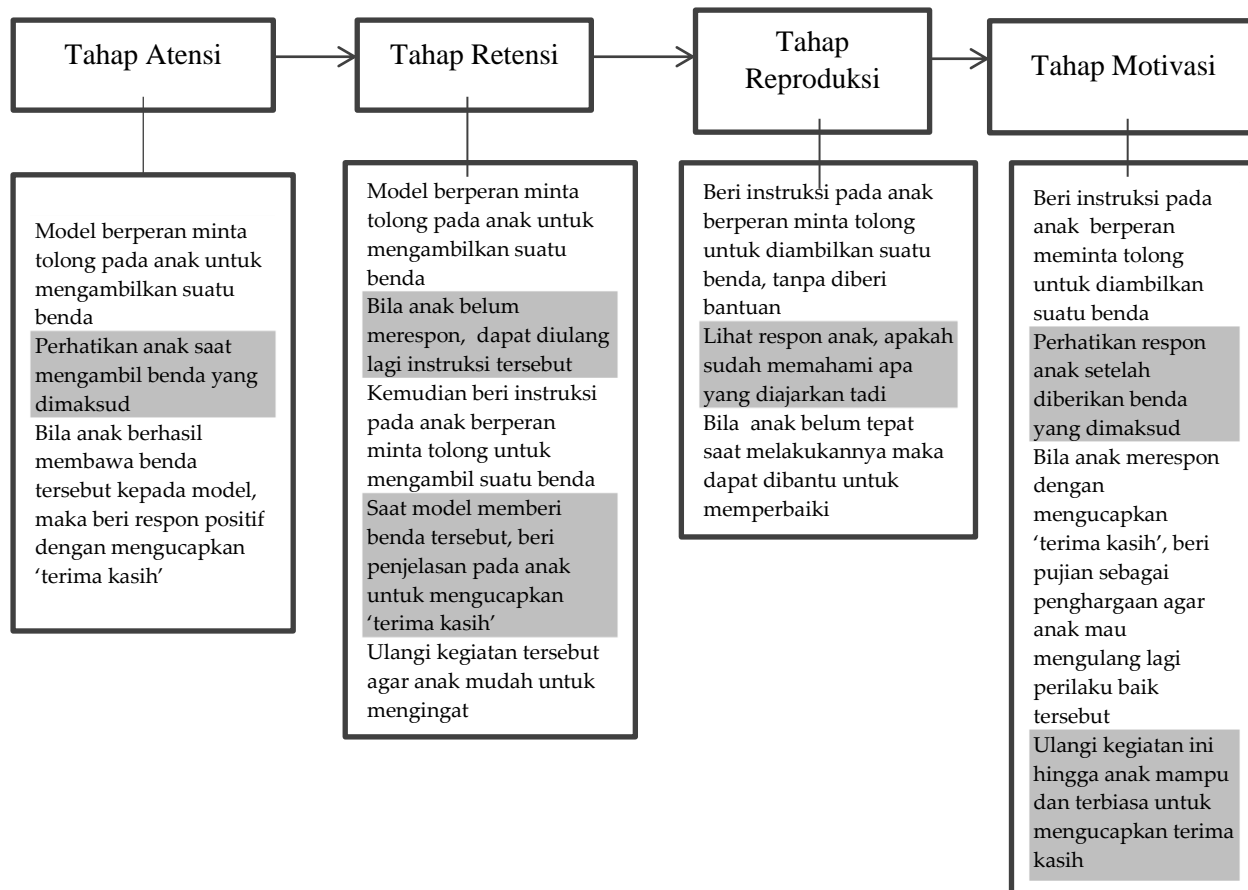
Gambar 5. Langkah-langkah tugas menutup mulut saat batuk atau menguap dengan teknik *modeling*

Tugas Mengucapkan 'Permisi'



Gambar 6. Langkah-langkah tugas mengucapkan 'permisi' dengan teknik *modeling*

Tugas Mengucapkan ‘Terima Kasih’



Gambar 7. Langkah-langkah tugas mengucapkan ‘terima kasih’ dengan teknik *modeling*

Agar kegiatan pembelajaran tata krama dengan teknik *modeling* dapat dilaksanakan dengan baik, perlu diperhatikan (1) kesiapan orang tua untuk memahami materi yang akan disampaikan agar contoh yang akan diberikan dapat diterima dengan baik oleh remaja, (2) memilih waktu di mana remaja sedang tidak melakukan aktivitas lain, (3) mempersiapkan media yang dibutuhkan, contoh : kursi.

Selama kegiatan pembelajaran tata krama berlangsung, perlu diperhatikan (1) kondisi emosi remaja, di sini orang tua perlu memperhatikan apabila remaja mulai lelah atau jenuh, (2) persiapan waktu untuk pembelajaran, di sini orang tua perlu merencanakan waktu yang diperlukan untuk tiap materi pembelajaran, (3) ketertarikan remaja pada materi pembelajaran yang diberikan, di sini orang tua perlu untuk lebih banyak memberi motivasi agar remaja lebih cepat menyerap materi, (4) kekurang tertarik remaja pada materi pembelajaran yang diberikan, di sini orang tua perlu banyak berkomunikasi dengan remaja agar mau belajar.

Setelah melakukan pembelajaran tata krama dengan langkah-langkah dari teknik *modeling*, didapatkan hasil bahwa (1) remaja dapat meniru gerakan yang diajarkan dengan beberapa kali latihan, (2) remaja dapat melakukan gerakan dengan mendengarkan instruksi dari orang tuanya, (3) orang tua dapat lebih terarah dalam menyampaikan materi . Oleh karena itu dengan melihat hasil bahwa remaja dapat memunculkan perilaku yang sesuai tata krama dengan melihat contoh yang diberikan orang tuanya secara bertahap maka hal ini sesuai dengan pendapat Bandura bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Anwar:2017). Didukung pula dengan tahap-tahap dalam teknik *modeling* di mana remaja mengawali belajar dengan memperhatikan contoh yang diberikan oleh orang tua, kemudian tahap di mana orang tua membantu remaja agar dapat mengingat dengan baik contoh yang telah dilihat tadi dengan banyak berkomunikasi, dilanjutkan dengan tahap remaja melakukan

perilaku seperti yang diperhatikan tadi, dan diakhiri dengan pemberian motivasi atau dorongan agar remaja mau untuk terus melakukan perilaku yang dimodelkan tadi. Teknik *modeling* ini sesuai digunakan dalam pembelajaran tata krama untuk remaja autis karena mereka perlu melihat contoh perilaku baik untuk ditiru.

Selama pembelajaran tata krama berlangsung didapatkan hasil bahwa remaja autis kurang dapat memunculkan ekspresi wajah yang mendukung kegiatan yang sedang dilakukan seperti bersalaman atau mengucapkan terima kasih dengan tersenyum. Maka hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni (2008) bahwa seorang autis kurang dapat menangkap sinyal sosial sehingga respon yang muncul tidak sesuai dengan yang diharapkan misalnya senyum dibalas dengan senyum. Oleh karena itu untuk selanjutnya perlu dilakukan secara bertahap dalam pembelajaran tata krama ini untuk melatih remaja memunculkan ekspresi wajah yang sesuai kegiatan yang sedang dilakukan. Teknik *modeling* pada tahap motivasi dalam pembelajaran tata krama ini juga mendukung remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat, di mana dalam tahap ini remaja diberi penguatan berupa pujian untuk perilaku baik yang dilakukan dan orang tua memberi motivasi untuk terus melakukan perilaku baik. Pemberian pujian dan motivasi ini dapat membantu remaja autis untuk terus berusaha memunculkan perilaku baik sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Marliani (2016) bahwa tugas perkembangan yang dapat diselesaikan dengan baik akan menimbulkan efek kepuasan bagi individu yang menjalani.

Peran orang tua dalam pembelajaran tata krama untuk remaja autis ini penting karena orang tua perlu untuk memahami kebutuhan anak yang memasuki usia remaja dan perlu memberi perhatian pada perkembangan remaja dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat. Oleh karena itu orang tua dipakai sebagai model dalam pembelajaran tata krama

dengan teknik *modeling* ini agar orang tua terlibat langsung dalam mendampingi remaja autis belajar berperilaku baik sesuai dengan norma dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Pandeiro dan Surna (2014) bahwa orang tua perlu untuk memperkenalkan nilai budaya, kemasyarakatan dan nilai luhur lainnya pada anak selain memperhatikan pertumbuhan fisiknya. Dalam pembelajaran tata krama dengan teknik *modeling* ini, orang tua memberikan latihan secara langsung berupa contoh pada anak bagaimana berperilaku yang tepat agar tidak keliru memunculkan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil pengamatan terhadap 10 orang tua yang memiliki anak autis berusia remaja dan dihubungkan dengan kelebihan teknik *modeling* dari teori pembelajaran sosial Bandura maka dapat diambil manfaat bahwa (1) Inti teori ini adalah contoh perilaku yang bisa dilihat dan diperhatikan oleh anak sehingga orang tua lebih banyak memberikan instruksi singkat yang diikuti contoh. Pemberian contoh mengajak remaja autis untuk aktif memperhatikan dan dengan demikian terjadi interaksi serta kontak mata. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa orang tua yang dapat memberikan contoh serta instruksi yang menyenangkan akan lebih menarik minat anak untuk memperhatikan. Oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas orang tua dalam mengolah materi yang diberikan, (2) Materi dan penyampaiannya disusun secara berurutan dan tidak bisa dijalankan secara kebalikan atau acak. Hal ini dapat membantu remaja autis untuk mampu belajar secara bertahap dan dapat mengingat tiap materi yang diberikan. Hasil pengamatan dapat dilihat bahwa melalui tiap tahap yang diberikan, remaja akan lebih mudah melakukan latihan tata krama sebagai rutinitas yang menarik untuk diingat. Secara psikologis, salah satu faktor yang dapat membantu tugas perkembangan remaja adalah adanya kesempatan untuk mempelajari tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya, oleh karena itu diperlukan

kesabaran orang tua dalam menyampaikan materi tata krama hingga anak betul-betul dapat mengingat dengan baik materi dan latihan yang dilakukan, (3) Arahan dari teori pembelajaran sosial ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang harus dicapai. Oleh karena itu dalam tiap pembelajaran materi diberikan dalam tahap-tahap dan penyerapan materi oleh anak ditandai dengan sikap. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa orang tua antusias untuk mencapai target sikap positif dari materi yang diajarkan meskipun ada orang tua yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi tersebut. Orang tua memperhatikan sikap anak dalam tiap tahap yang diberikan dan hal ini memang membutuhkan proses yang tidak sebentar untuk beberapa materi, (4) Pengulangan dan latihan diperlukan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi suatu kebiasaan.

Perubahan sikap atau tingkah laku menjadi perhatian dari hasil pembelajaran teori ini sehingga pembelajaran dilakukan dengan contoh atau stimulasi yang dapat ditiru atau dijadikan teladan oleh anak. Orang tua perlu mengulang latihan supaya lebih lekat tertanam dalam ingatan anak dan akan muncul sebagai sikap positif dalam perilaku hidup sehari-hari. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa contoh atau latihan yang dilakukan berulang akan lebih dapat ditirukan oleh anak meskipun dalam tiap pengulangan anak masih harus diberi stimulus untuk mengingatkan. Oleh karena itu diperlukan daya tahan dari orang tua untuk selalu mengulang tiap materi yang diberikan hingga anak dapat menyerap dan menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan, (5) Teori ini cocok diterapkan untuk remaja autis yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru serta senang dengan bentuk penghargaan langsung seperti pujian atau benda kesukaan anak. Remaja autis perlu mendapat pendampingan intensif dalam tiap pembelajaran dan dalam hal ini adalah pembelajaran sopan santun atau tata krama. Hasil pengamatan dapat

dilihat bahwa teori ini memang tepat untuk pendampingan belajar tata krama bagi remaja autis karena tiap langkah dalam materi yang diberikan diperlukan arahan dan bimbingan dari orang tua. Pengulangan latihan maupun instruksi juga diperlukan remaja autis untuk mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Dapat dilihat juga bahwa pemberian pujian pada anak saat anak dapat menirukan sikap baik menjadi penguat bagi anak untuk melakukan sikap baik itu lagi meskipun ada anak yang baru melakukan tahap belajar sudah meminta pujian namun anak tersebut mau untuk mengikuti tahap-tahap belajar itu dengan baik sampai akhir.

4. PENUTUP

Imitasi merupakan tahap awal untuk pembelajaran. Setiap anak pada umumnya suka menirukan tingkah laku orang lain. Dalam hal ini untuk seorang anak autis berusia remaja pun diberi materi tentang tata krama melalui teknik *modeling* di mana anak akan menirukan yang dilakukan orang tuanya. Orang tua harus dapat menjadi model yang relevan dalam menyampaikan materi tata krama agar seorang anak autis memiliki minat untuk memperhatikan orang tua sebagai model. Dari proses memperhatikan tersebut, anak belajar untuk mengingat perilaku baik yang dicontohkan oleh orang tua. Pemberian contoh yang konstan yang dilakukan terus menerus pada satu materi akan membantu anak mempelajari dan mengingat contoh tersebut. Selanjutnya anak akan berperilaku seperti contoh yang diajarkan dengan arahan dari orang tua agar anak melakukannya dengan tepat. Setelah itu orang tua harus terus memberikan motivasi pada anak untuk selalu mengulang perilaku baik tersebut.

Untuk tiap materi tata krama sebaiknya disajikan dengan contoh yang bervariasi. Karena itu diperlukan kreativitas orang tua dalam menyiapkan contoh perilaku agar menarik minat anak untuk memperhatikan, mudah untuk diingat dan nyaman untuk anak menirukan perilaku tersebut. Selain itu dibutuhkan kesabaran orang tua dalam memberikan materi tata krama yang

terdiri dari tahap-tahap yang harus dilaksanakan. Orang tua tidak bisa melompati tahap yang dirancang untuk pembelajaran karena target sikap yang dituju membutuhkan langkah-langkah yang memudahkan anak autis untuk menerima dan mengingat hingga menjadi suatu kebiasaan baik. Diperlukan juga interaksi yang kontinyu dengan anak agar anak semakin memiliki kedekatan hubungan dan hal ini merupakan salah satu cara yang mendukung untuk memudahkan orang tua dalam memberikan pembelajaran tata krama. Anak akan lebih sering melihat kehadiran orang tua dalam hidup sehari-harinya dan orang tua tidak menjadi orang yang asing bagi anak sehingga saat memulai tahap-tahap pembelajaran tata krama, anak akan mau memperhatikan apa yang dilakukan orang tua.

Seorang remaja yang mendapat dukungan dari keluarga akan menumbuhkan motivasi dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, salah satunya dapat mengembangkan konsep tentang kemasyarakatan sehingga dapat bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu menjunjung nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Demikian juga dengan remaja autis yang mendapat kesempatan belajar mengenal tata krama atau norma dalam masyarakat akan mampu memunculkan perilaku yang baik saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu pada masa perkembangan seorang remaja terjadi proses pembentukan identitas diri dan konsep diri sehingga dukungan keluarga dibutuhkan agar remaja mengalami perkembangan sosial dan dapat mencapai kematangan dalam hubungan sosial yang melibatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Hal ini juga perlu bagi seorang remaja autis untuk memiliki kemampuan sosial agar masyarakat dapat melihat dan menerima kemampuan remaja tersebut sehingga terbentuk hubungan sosial yang baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul (2017). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta : Kanisius
- Christ, E.Shawn.,Stichter, P.Janine., O’Connor, V.Karen., Bacher, Kimberly., Moffitt, J.Amanda., Herzog, J.Melissa (2017). “*Social Skill Intervention Participation And Associated Improvements In Executive Function Performance*”. *Autism Research And Treatment*, Volume 2017, Article ID 5843851, 13 pages.
<https://doi.org/10.1155/2017/5843851>
- Hadis, Abdul (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung : Alfabeta
- Hergenhahn, B.R., Olson, H. Matthew (2015). *Theories Of Learning*. Jakarta : Prenamedia Group
- Karst, S. Jeffrey., Van Hecke, Amy Vaughan., Carson, M. Audrey., Stevens, Sheryl., Schohl, Kirsten., Dolan, Bridget (2015). “*Parent and Family Outcomes of PEERS : A Social Skills Intervention For Adolescents With Autism Spectrum Disorder*”. *J Autism Dev Disord* (2015) 45 : 752-765. DOI 10.1007/s10803-014-2231-6
- Madya, Suwarsih (2011). *Penelitian Tindakan*. Bandung : Alfabeta
- Marliani, Rosleny (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Nugraheni, S.A. (2008). *Sekilas Tentang Belantara Autisme*. Semarang : Pustaka Zaman
- Okada, Shingo., Ohtake, Yoshihisa., Yanogihara, Masafumi (2010). “*Effect Of Perspective Sentences In Social Story On Improving The Adaptive Behavior Of Student With Autism Spectrum Disorder And Reklated Disabilities*”. *Journal Of Disability, Development And Education*, Vol. 57, No.2,June2010,207–219.EBSCOhost,DOI : 10.1080/10349121003750927
- Otero, L.Tiffany.,Schatz, B.Richelle., Merrill, C.Anna., Bellini, Scott (2015). “*Social Skill Training For Youth With Autism Spectrum Disorders*”. *Child Adolesc Psychiatric Clin N AM* (2015) 99-115.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chc.2014.09.002Chi>
- Plavnick, B. Joshua., Kaid, Tiffany.,MacFarland. C.Mari (2015). *Effects of a School-Based Social Skills Training Program for Adolescents with Autism Spektrum Disorder and Intellectual*. *J Autism Dev Disord* (2015)45:2674-2690. DOI 10.1007/s10803-015-2434-5
- Purwanta, Edi (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Santrock, John W (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Surna, Nyoman I & Pandeiro, P. Olga (2014). *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta : Erlangga
- Sutadi, Rudy (2011). *A – Z Tentang Autisme*. Jakarta : CV Anak Spesial Mandiri
- Wadsworth, Samantha., Nelson, Andrea., Rossi, D.Kevin., Hill, Adam Doris (2016). *Connections : Parent Feedback to Improve Social Skills Training For Persons with Autism Spectrum Disorder*. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*. Volume 47, Number 4, Winter 2016